

## **KONSTRUKSI LOGIKA KE-TUHANAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF CHARLES S. PIERCE: KRITIK ATAS PAGANISME ARAB**

**Mahbub Ghozali**

*Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia*

*Email: mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id*

### ***Abstrak***

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang berkaitan dengan konsep-konsep ketuhanan. Penjelasan mengenai ketuhanan dalam al-Qur'an berkaitan erat dengan upaya untuk memberikan bukti kebenaran risalah Nabi dan kebenaran konsep ketuhanan dalam Islam. Problem ini berkaitan secara langsung dengan konsep ketuhanan masyarakat Arab sebagai objek penyampai al-Qur'an. Kedekatan konsep ketuhanan dengan konsep yang mereka pahami menjadikan narasi ayat harus masuk dan memberikan sanggahan seefektif mungkin. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menemukan nalar logis dalam setiap ayat yang berkaitan dengan ketuhanan, sehingga menjadikan masyarakat Arab mudah untuk menerima dan meyakini konsep-konsep yang terdapat dalam Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Untuk mempertajam proses analisa data, penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat pragmatis Chales S. Pierce. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi yang dibangun oleh al-Qur'an dalam menggugah kesadaran ketuhanan masyarakat Arab dilakukan secara logis dan dapat diterima sepenuhnya. Narasi tersebut ditujukan untuk membongkar keyakinan mereka atas definisi Tuhan dengan jalan meragukan keyakinan yang telah ada. Dengan keraguan ini, setiap orang yang menyadari bahwa konsep yang telah diyakini salah, akan melakukan penelitian dan pengamatan langsung terhadap kebenaran konsep ketuhanan dalam Islam. Identifikasi icon, indeks, simbol secara benar terhadap esensi Tuhan mengantarkan mereka pada sikap penerimaan terhadap Islam dan segala bentuk konsep ketuhanan di dalamnya.

### ***Kata Kunci:***

Tauhid, Logika, Charles S. Pierce, al-Qur'an, Kebenaran

### ***Abstract***

The Qur'an contains many verses relating to divine concepts. The explanation of divinity in the Qur'an is closely related to efforts to provide evidence of the truth of the Prophet's message and the truth of the concept of divinity in Islam. This problem is directly related to the divine concept of the Arab community as the object of conveying the al-Qur'an. The closeness of the concept of divinity to the concepts they understand makes the narrative of the verse have to enter and provide an effective rebuttal as possible. In this context, this study aims to find logical reasoning in every verse related to divinity, so that it makes it easy for Arabs to accept and believe in the concepts contained in Islam. To achieve these objectives, this study uses qualitative methods with the type of literature study research. To refine the data analysis process, this study uses the pragmatic philosophical approach of Charles S. Pierce. This research concludes that the narrative built by the Koran in arousing the divine awareness of the Arab community is logically carried out and fully accepted. The narrative is aimed at exposing their belief in the definition of God by doubting existing beliefs. With this doubt, everyone who realizes that a concept that has been believed to be wrong will conduct direct research and observation of the truth of the concept of divinity in

Islam. Identification of icons, indexes, symbols correctly to the essence of God led them to an attitude of acceptance of Islam and all forms of divine concepts in it.

**Keyword:**

Tauhid, Logic, Charles S. Pierce, al-Qur'an, Thruth

## I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk memberikan penjelasan mengenai keyakinan ke-Tuhanan<sup>1</sup> mengikuti struktur logika dari komunitas Arab sebagai komunitas yang dituju pada awal proses turunnya. Masyarakat Arab yang ketika itu masih terbelenggu dengan konsep ketuhanan Pagan, Kristen, dan Yahudi,<sup>2</sup> menuntut adanya narasi yang khusus untuk mengalihkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah sebagai satu-satunya pencipta segala sesuatu yang ada di dunia. Proses peralihan ini tidak dapat dilakukan dengan model penyampaian biasa melalui dakwah, akan tetapi dilakukan dengan peralihan kesadaran dengan cara meluruskan logika salah yang telah diyakini dan dipercayai secara turun temurun. Dalam konteks ini, kebiasaan berpikir (*habit of mind*) telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap konsep keyakinan mereka secara permanen.<sup>3</sup>

Untuk mengalihkan keyakinan ketuhanan tersebut, al-Qur'an mengalihkan kebiasaan berpikir mereka dengan menggunakan logika yang indah. Hal ini nampak dalam kritik yang diberikan Allah terhadap penyamaan orang Arab kepada-Nya dengan berhala yang tidak menciptakan (*a faman yahluq k aman la yahluq*).<sup>4</sup> Allah menggunakan kata ganti *man*, yang digunakan oleh orang Arab untuk menunjukkan sesuatu yang berakal. Padahal, kata tersebut ditujukan kepada berhala yang disembah oleh kalangan Arab yang tidak berakal. Penggunaan kata ganti *man* untuk menunjukkan bahwa anggapan orang Arab mengenai berhala yang mereka sembah, bukanlah sesuatu yang berakal dan tidak dapat menciptakan sesuatu yang lain.<sup>5</sup> Pengetahuan mereka mengenai kata ganti *man*, akan memberikan kesadaran mengenai esensi berhala yang tidak berakal

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, trans. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1980), h. 1.

<sup>2</sup> Tosyihiko Izutsu, *God and Man in The Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung* (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), h. 106, 112, 113.

<sup>3</sup> Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: MacMillan, 1981), h. 29.

<sup>4</sup> Al-Nahl (16): 17.

<sup>5</sup> Fakr al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, vol. 20 (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), h. 192.

dan telah dianggap sebagai Tuhan. Kesadaran tersebut akan memberikan efek bahwa bagaimana mungkin mereka yang berakal menyembah berhala yang tidak berakal, sehingga anggapan yang selama ini mereka yakini menjadi keliru.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, keabsahan al-Qur'an dalam membuat narasi logis dalam menjelaskan tentang ke-Esaan Tuhan, tidak pernah menjadi perhatian para peneliti. Beberapa penelitian dalam kaitan mengenai penjelasan ketauhidan hanya berkisar pada tiga kecenderungan, yakni pendidikan tauhid, konsep tauhid dalam al-Qur'an, dan pandangan tauhid dalam tafsir menurut ahli. Kecenderungan penelitian pertama, berkaitan dengan model penjelasan al-Qur'an mengenai tauhid yang diaplikasikan dalam pendidikan tauhid. Kajian ini menjelaskan secara normatif mengenai cara penyampaian pendidikan tauhid yang dilakukan oleh banyak tokoh yang disebutkan dalam al-Qur'an yang menarasikan kisah, seperti Luqman dan konsep tauhid secara tematik.<sup>7</sup> Kecenderungan kedua, mengarah pada konsep dasar dari penjelasan tauhid dalam al-Qur'an. Konsep-konsep yang dijelaskan dalam penelitian dengan kecenderungan ini memberikan penjelasan deskriptif mengenai narasi-narasi ketauhidan dalam upaya mengajak masyarakat Arab untuk beriman kepada Allah.<sup>8</sup> Sedangkan kecenderungan ketiga membahas mengenai konsep tauhid dalam pemikiran tokoh tertentu ketika melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an.<sup>9</sup>

Sedangkan kecenderungan untuk melihat lawan bicara sebagai objek penyampai al-Qur'an yang memiliki keyakinan ketuhanan sebelumnya tidak pernah disinggung oleh para peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan gaya dan model penyampaian al-Qur'an berkaitan dengan penanaman tauhid terhadap satu

---

<sup>6</sup> Mahmud bin Amr Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh Al-Tanzil*, vol. 2 (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407), h. 599.

<sup>7</sup> Budie Agung, Khalid Ramdhani, and M. Tajudin Zuhri, "Konsep Tauhid Sebagai Subtansi Pendidikan Islam: Belajar Dari Pengalaman Luqman Al-Hakim Dalam Qur'an Surat Lukman Ayat 13," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (March 3, 2020): 271–290; Syahraini Tambak and Desi Sukenti, "TAUHIDISASI PENDIDIKAN ISLAM: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah Dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 25, 2017): 154–173; Tri Wahyudi Ramdhan, "DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TAUHID," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (March 16, 2019): 118–134.

<sup>8</sup> Mukhyar Sani, "Panggilan Untuk Mentauhidkan Allah Dalam Al-Qur'an," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 25 (November 2, 2017): 51–64; Lalu Heri Afrizal, "Rubūbiyah Dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits Dan Bahasa)," *Tasfiyah* 2, no. 1 (February 1, 2018): 41.

<sup>9</sup> Ahmad Aqib, "Penafsiran Tauhid Emansipatoris Dalam Al-Qur'an (Perspektif Pemikiran Siti Musdah Mulia)," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (August 28, 2019): 55–70; Muhammad Iqbal, "PERSPEKTIF SYIAH IMAMIYAH TENTANG DIMENSI TAUHID," *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 1, no. 2 (May 1, 2020): 162.

komunitas masyarakat yang telah meyakini esensi ketuhanan secara logis, sehingga dapat diterima dan diimani.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa peralihan kesadaran yang permanen yang dihasilkan dari kebiasaan berpikir membutuhkan keraguan yang hakiki (*genuine doubt*) untuk menggugah kesadaran mencari kebenaran, sehingga melakukan penyelidikan secara benar untuk mengetahui konsep ketuhanan yang benar. Al-Qur'an menggunakan pola yang demikian untuk menggugah kesadaran masyarakat Arab mengenai keyakinan mereka yang salah terhadap konsep ketuhanan. Kritik atas logika berpikir semacam ini secara efektif memberikan pengetahuan dasar bagi masyarakat Arab untuk meyakini dan mengimani Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta dan sebagai satu-satunya Tuhan yang pantas disembah.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai bangunan logis yang terdapat dalam al-Qur'an untuk mengkritik keyakinan ketuhanan masyarakat Arab ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada karakteristik dan tujuan dari metode ini yang berkaitan dengan memperoleh data secara langsung yang memungkinkan bagi peneliti untuk menemukan konsep dari hubungan kausalitas dari fenomena yang dieksplorasi.<sup>10</sup> Sedangkan jenis penelitian studi pustaka digunakan berkaitan dengan data-data yang dihasilkan yang bersumber dari berbagai literatur tafsir bukan data yang berasal dari pengamatan langsung lapangan.<sup>11</sup>

Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa empat langkah. Pertama, melakukan reduksi data dengan mengetahui pola-pola perubahan yang dapat memudahkan dalam proses identifikasi data. Kedua, dengan melakukan *display data* dengan cara menampilkan data yang dianggap sesuai dengan tema yang dikaji. Ketiga, melakukan analisa data dengan menggunakan pendekatan filsafat Pragmatisme Charles S. Pierce. Keempat, melakukan penarikan kesimpulan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (London: SAGE Publications, 1994).

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 4.

<sup>12</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis (a Source Book of New Methods)* (Beverly Hills: SAGE Publications, 1984), h. 16.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Konsep Tuhan dalam Pandangan Arab pra-Islam

Masyarakat Arab sebelum Islam datang dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Mereka menganut beragam keyakinan yang diperoleh dari warisan leluhur. Mayoritas masyarakat Arab menganut kepercayaan politeisme dengan meyakini banyak Tuhan sebagai eksisten yang menjaga mereka, diantaranya adalah al-Uzza, al-Lata, dan al-Manat.<sup>13</sup> Al-Uzza adalah berhala yang paling agung, sedangkan al-Manat merupakan dewa yang mengatur nasib dan representasi tahap kehidupan awal.<sup>14</sup> Dalam konsep peganisme ini, masyarakat Arab mengenal konsep ketuhanan yang disebut dengan *al-ilah*. Ia adalah Tuhan yang paling utama, meskipun bukan satu-satunya. Pengenalan konsep ketuhanan ini, dalam pandangan Hitti juga tergambar dalam beberapa ayat al-Qur'an yang merujuk langsung pada dewa yang dikenal oleh kalangan Arab.<sup>15</sup>

Selain itu, masyarakat Arab juga mengenal dewa lain yang penyebutannya didasarkan pada nama burung, misalnya Nasr, Awf, yang mengisyaratkan pada fenomena alam yang sering terjadi di kawasan jazirah Arab. Pengenalan konsep ketuhanan dalam masyarakat Arab pra-Islam tidak berimplikasi pada kehidupan asketis mereka. Hal ini disebabkan karena pola hidup yang hedonisme dan terpengaruh oleh pola hidup perkotaan di Hijaz sebagai pusat perdagangan ketika itu.<sup>16</sup>

Selain keyakinan pagan, masyarakat Arab juga mengenai konsep ketuhanan melalui agama yang dibawa oleh kalangan Yahudi yang berpindah dari Palestina ke Hijaz akibat pengusiran bangsa Romawi. Bangsa Yahudi berhasil menyebarkan keyakinannya kepada masyarakat Pagan Arab dan berkonsentrasi di Khaibar.<sup>17</sup> Selain itu, agama monoteis lainnya yang bermukim di kawasan jazirah Arab adalah Kristen yang banyak mendiami kawasan Ghassan dan Hirah.<sup>18</sup> Agama monoteis lainnya yang menetap di kawasan jazirah Arab adalah agama Hanif yang mengambil nisbah langsung kepada

---

<sup>13</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, trans. R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 123.

<sup>14</sup> Hisyam bin Muhammad Al-Kalbi, *Kitab Al-Asynam* (Mesir: Dar al-Kitab al-Misyriyah, 1995), h. 18-19.

<sup>15</sup> Hitti, *History of The Arabs*, h. 126-127.

<sup>16</sup> Ibid., h. 128.

<sup>17</sup> William Bridgwater, *The Columbia Viking Desk Encyclopedia* (New York: Viking Press Inc., n.d.), h. 667.

<sup>18</sup> Reynold A. Nicholson, *A Literary History of the Arabs* (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), h. 138.

agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Para penganut agama ini menyebut diri mereka dengan sebutan *al-Hums*.<sup>19</sup>

Cikal bakal ketauhidan dan pengenalan terhadap Allah dalam keyakinan masyarakat Arab pra-Islam membawa konsekuensi pemahaman yang unik terhadap risalah Nabi Muhammad setelahnya. Pengenalan terhadap konsep Allah sebagai Tuhan membawa implikasi terhadap pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat Arab pra-Islam yang telah mengenal istilah tersebut dan bukan eksisten ketuhanan satu-satunya.<sup>20</sup> Konsep Allah yang tunggal dalam ajaran Islam, termanifestasi dalam pemikiran Arab sebagai bagian dari Tuhan-tuhan yang mereka sembah.<sup>21</sup> Dalam konteks ini, Tosyihiko Izutsu memberikan definisi Tuhan dalam pandangan hidup Arab menjadi lima klasifikasi, yakni pencipta dunia, pemberi hidup, pemimpin, eksistensi ketuhanan, dan penguasa Ka'bah.<sup>22</sup> Kedekatan pemahaman mengenai ketuhanan yang diyakini oleh masyarakat pra-Arab menjadikan mereka sulit untuk menerima ajakan Nabi Muhammad.

Konsep ketuhanan lain muncul dari agama samawi lainnya, yakni Nasrani dan Yahudi. Kedekatan secara geografis antara jazirah Arab dengan beberapa wilayah kekuasaan Nasrani, menjadikan masyarakat Arab terpengaruh secara konseptual mengenai definisi ketuhanan. Hal ini juga berlaku bagi pengaruh Yahudi terhadap konsep ketuhanan masyarakat Arab dengan kedekatan beberapa wilayah yang mayoritas menganut Yahudi.<sup>23</sup> Persilangan konsep ketuhanan dalam pandangan masyarakat Arab pra-Islam juga diperkuat dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bagian dari bahasa agama yang digunakan oleh Nasrani dan Yahudi di sekitar jazirah Arab. Terdapat banyak konsep yang sama yang digunakan oleh mereka dengan konsep-konsep ketuhanan dalam Islam.<sup>24</sup> Izutsu memberikan kesimpulan dalam penjelasannya mengenai konsep ketuhanan masyarakat Arab pra-Islam dengan menyebutkan bahwa keduanya memiliki kedekatan konsep dengan sama-sama mengakui keagungan Tuhan. Begitu juga, penggunaan nama

---

<sup>19</sup> M.A. Syaban, *Islamic History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), h. 7.

<sup>20</sup> Izutsu, *God and Man in The Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung*, h. 216-263.

<sup>21</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature: Perspektif Tosyihiko Izutsu Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 221.

<sup>22</sup> Izutsu, *God and Man in The Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung*, h. 106; Sahidah, *God, Man and Nature: Perspektif Tosyihiko Izutsu Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam Dalam Al-Qur'an*, h. 221.

<sup>23</sup> Izutsu, *God and Man in The Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung*, h. 116.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 113.

Allah juga dipakai oleh orang-orang Kristen dan Yahudi untuk menyebutkan Tuhan mereka.

### B. Argumentasi Ke-Tuhanan dalam al-Qur'an

Persinggungan konsep ketuhanan dalam masyarakat Arab pra-Islam memberikan tantangan tersendiri dalam proses meyakinkan esensi Tuhan yang Esa. Dalam logika berpikir manusia, problem ini akan sulit untuk diatasi. Hal ini berkaitan dengan upaya memberikan distingsi konsep Tuhan dalam pemikiran pagan, Kristen, maupun Yahudi dengan konsep Tuhan dalam Islam. Problem distingsi ini merupakan bagian dari aturan berpikir secara logis.<sup>25</sup> Akan tetapi, bagi Allah hal demikian merupakan perkara yang mudah. Hal ini terbukti dengan penjelasan yang distingtif mengenai konsep Tuhan dalam Islam dengan konsep Tuhan yang dipahami oleh masyarakat Arab.

Salah satu contoh, adalah penjelasan Allah dalam QS. Al-Nahl (16): 17,

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Yang dimaksudkan dengan *ka man* dalam ayat tersebut adalah berhala yang disembah oleh orang musyrik Makkah. Kata ganti *man* dalam kaidah bahasa digunakan untuk menunjukkan hal yang berakal, sedangkan berhala tidak berakal, maka redaksi yang digunakan seharusnya adalah *ka ma*. Dengan meletakkan kata ganti berakal untuk menunjukkan sesuatu yang sebenarnya tidak berakal bertujuan untuk menyadarkan orang Arab bahwa sesembahan yang mereka anggap sebagai Tuhan merupakan sesuatu yang tidak berakal. Akan tetapi, keyakinan yang selama ini mereka yakini bahwa berhala tersebut dianggap memberikan kontribusi terhadap mereka. Dengan menyebutkan kata ganti *man* yang telah diketahui secara umum oleh orang Arab tanpa memerlukan pengetahuan apapun tentang ketuhanan, dapat menyadarkan mereka bahwa apa yang selama ini diyakini sebagai Tuhan, ternyata tidak berakal, dan tidak dapat digunakan kata ganti *man* terhadap Tuhan mereka.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 216.

<sup>26</sup> Abd al-H{aq bin Ghalib Ibn 'Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1422), h. 385.

Ketidakyakinan masyarakat pagan terhadap konsep ketuhanan dalam Islam yang meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta, direspon oleh Allah dengan narasi yang menggugah pikiran. Dalam QS. Al-Tur (52): 35,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ

Terjemahnya:

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?

Cara merespon keraguan masyarakat Arab dengan pernyataan yang juga meragukan semakin memancing mereka untuk berpikir ulang atas keyakinan tersebut. Al-Razi mengungkapkan bahwa pertanyaan dalam ayat ini berkaitan dengan tuduhan masyarakat Arab terhadap risalah yang dibawa oleh Nabi. Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, Allah menghendaki kritik terhadap respon masyarakat Arab yang masih meragukan suatu perkara yang sudah tampak dan terdapat bukti dalam diri mereka tentang ke-Esaan, hari kebangkitan dan kebenaran risalah Nabi.<sup>27</sup>

Konsep ketuhanan yang direspon oleh beragam ayat tersebut didasarkan pada keyakinan (*belief*) atas pernyataan ketuhanan masyarakat Arab yang diyakini oleh mereka kebenarannya. Keyakinan ini dihasilkan dari kebiasaan akal mereka dalam menyatakan suatu penyebab dengan mendasarkan pada kekuatan di luar diri mereka, sehingga setiap keyakinan atas Tuhan yang terwujud dalam berhala menyebabkan kepercayaan ketuhanan tersebut.<sup>28</sup> Bentuk keyakinan ini tidak hanya termanifestasi dalam tindakan peribadatan, akan tetapi diiringi dengan penghayatan yang dilakukan secara berulang dalam setiap kondisi dan keadaan. Keadaan ini menuntut perasaan dan perilaku yang nyaman, kecuali terhadap dorongan dari luar dirinya untuk meningkatkan keraguan atas apa yang diyakini.

Dalam konteks ini, al-Qur'an memberikan rasa ketidaknyamanan atas keyakinan yang selama ini dipahami kebenarannya oleh kalangan Arab. Seseorang yang memahami ayat-ayat tersebut dan muncul keraguan atas kesalahan konsep ketuhanan yang telah mereka yakini sebelumnya akan melakukan penyelidikan ulang (*inquiry*), sehingga menemukan keyakinan kembali. Keraguan yang muncul yang dialami beberapa orang

---

<sup>27</sup> Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, 28:h. 216.

<sup>28</sup> Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, h. 27.



Arab mengantarkannya pada penemuan kembali hakikat kebenaran dalam Islam. Oleh sebab itu, Charles S. Pierce berpendapat bahwa perbedaan antara keyakinan dan keraguan terletak pada sikap dan perasaan.<sup>29</sup>

Secara pragmatis, konsep dasar dari sebuah kebenaran akan terus berlaku dan bersifat fallibilism (tidak dapat dijatuhkan) kecuali terdapat kebenaran lain yang lebih kuat. Ungkapan-ungkapan yang diberikan al-Qur'an untuk menggugah kesadaran masyarakat Arab bertujuan agar mereka melakukan penelitian ulang dan rekonseptualisasi makna-makna ketuhanan yang lebih sesuai dengan petunjuk risalah Nabi Muhammad. Penyelidikan ini berlangsung dengan mengandalkan makna-makna yang terdapat dalam narasi ayat. Dalam konteks ini, penggunaan kata ganti untuk menunjukkan berhala yang terbuat dari batu dengan menggunakan *ma*. Hal ini telah diketahui oleh seluruh masyarakat Arab yang fasih dalam berbahasa. Akan tetapi, al-Qur'an kemudian menggunakan kata ganti terhadap berhala dengan menggunakan *man*. Hal ini secara kaidah bahasa menyalahi aturan umum yang diketahui oleh orang Arab. Dengan memberikan pandangan yang umum, al-Qur'an hendak menggugah konsep kebiasaan berpikir (*habit of mind*) orang Arab tentang pandangan mereka terhadap berhala yang dianggap sebagai Tuhan.

Konsep makna yang hendak dituju dalam ayat tersebut, dalam konsep semiotika Pierce mengarah pada kebenaran sistem tanda yang disebut dengan argument. Tanda yang digunakan dalam menyebut objek berhala dalam masyarakat Arab digunakan istilah Tuhan (*al-lata*, *al-uzza*, dan *al-manat*). Di dalam objek tersebut, terdapat tiga kategori lain, yakni *icon*, *indeks*, dan *simbol*. Secara *iconic*, berhala disebut dengan Tuhan karena adanya kemiripan yang dibayangkan oleh orang Arab terhadap sifat-sifat ketuhanan. Secara *indeks*, Tuhan diberikan untuk menyebut berhala disebabkan karena ada relasi kausalitas di dalamnya. Sedangkan secara simbol, keyakinan secara komunal menyebabkan anggapan berhala sebagai Tuhan.<sup>30</sup> Sedangkan masyarakat Arab sebagai interpretan (penafsir) memiliki tiga sikap dalam menanggapi hal tersebut, yakni *rheme*, *decisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah kebenaran sementara yang masih dapat berubah.

---

<sup>29</sup> Isaac Levi, *Pragmatism and Inquiry: Selected Essays* (Oxford: Oxford University Press, 2012), h. 1.

<sup>30</sup> Charles S. Pierce, *The Essential Peirce Volume 2*, ed. N. Houser and Chr. Kloesel (Bloomington: Indiana University Press, 1992), h. 307.

*Decisign* adalah kebenaran yang telah diyakini, akan tetapi masih belum sampai pada tahap konvensi. Sedangkan *argument* adalah kebenaran yang telah disepakati secara luas.<sup>31</sup>

Kebenaran yang telah disepakati dalam konsep ketuhanan Arab pra-Islam mengenai berhala sebagai perwujudan Tuhan, dikritisi oleh al-Qur'an dengan meragukan kemiripan yang telah mereka yakini. Berhala yang dianggap sebagai Tuhan yang pada dasarnya tidak memiliki akal, disebut dengan kata ganti *man* yang khusus bagi sesuatu yang berakal. Ketika Allah disebut dengan kata ganti *man* yang mengindikasikan bahwa Tuhan haruslah berakal, kemudian diiringi dengan penyebutan berhala dengan kata ganti yang sama, maka akan tergambar bahwa identifikasi Tuhan yang harusnya berakal kepada berhala yang tidak berakal akan runtuh. Hal yang sama juga terjadi ketika indeks yang didasarkan pada kausalitas, dikritisi dengan penciptaan. Allah diidentifikasi sebagai Tuhan dalam Islam karena Dia adalah pencipta bumi, sedangkan berhala yang mereka sembah justru tidak dapat menciptakan apapun (*kaman la yakhluq*). Secara indeks, simbol yang digunakan untuk mengidentifikasi berhala sebagai Tuhan juga diruntuhkan. Hal ini akan berpengaruh pada keyakinan komunal orang Arab tentang konsep ketuhanan mereka.

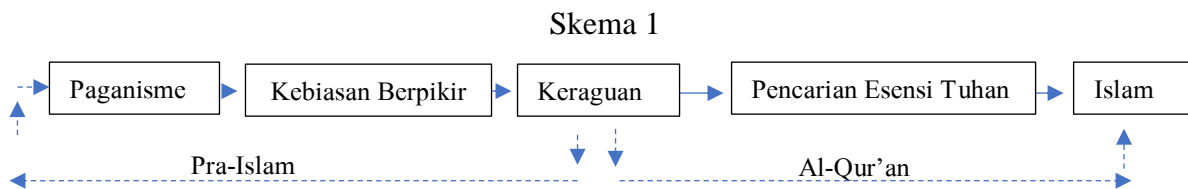
### **C. Keraguan Hakiki sebagai Pintu Menuju Kebenaran Sejati**

Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai konsep ketuhanan yang diyakini oleh masyarakat Arab pra-Islam dengan kritik yang logis, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diterima. Cara ini merupakan cara yang efektif berdasarkan keyakinan atas ketuhanan yang bersinggungan. Konsep logika yang digunakan dalam penjelasan mengenai esensi Tuhan yang Esa dilakukan melalui konsep yang sama sebagaimana kebiasaan orang Arab dalam proses pencarian Tuhannya. Al-Qur'an menciptakan keraguan atas kebiasaan berpikir mereka yang tercipta dari keyakinan-keyakinan yang telah lama mereka imani. Dengan adanya keraguan tersebut, al-Qur'an mengharapkan agar masyarakat Arab memikirkan ulang (*inquiry*) hingga menemukan konsep yang benar tentang satu-satu Tuhan yang harus diimani, yang telah menciptakan seluruh eksistensi selain-Nya.

---

<sup>31</sup> Mark A. Sicoli, "Ideophones, Rhemes, Interpretants," *Pragmatics and Society* 5, no. 3 (November 20, 2014): h. 448.

Logika yang digunakan dalam memberikan gambaran tentang konsep ketuhanan dalam al-Qur'an lebih menyepadani pada konsep logika pragmatisme. Dalam artian bahwa kebenaran hanya dapat dipahami melalui pengalaman diri sendiri. Satu konsep dianggap benar jika pengalaman seseorang menganggap bahwa kebenaran tersebut memuaskan bagi dirinya dan dapat berimplikasi pada kehidupannya.<sup>32</sup> Stimulus yang terkandung dalam ayat-ayat yang menjelaskan mengenai ketuhanan berimplikasi secara pribadi bagi pada pendengarnya. Oleh sebab itu, proses ke-Islaman yang ditunjukkan oleh masyarakat Arab dalam menerima Islam terjadi secara individu tidak secara kelompok. Tiap orang yang menyadari konsep kesalahan dalam keyakinan ketuhanan, memilih untuk melakukan pemaknaan ulang dengan cara mencari kebenaran sejati yang diawali dengan keraguan yang hakiki. Hal ini yang dijelaskan oleh Pierce bahwa pencapaian kebenaran yang sejati hanya dapat diperoleh ketika seseorang tidak dapat menemukan makna dari keyakinan mereka sendiri.<sup>33</sup> Secara konseptual, perubahan keyakinan dalam diri masyarakat Arab dapat digambarkan dalam skema berikut ini;



Proses perubahan ini secara langsung menunjukkan peran al-Qur'an sebagai petunjuk utama untuk mengantarkan pada keyakinan yang sejati dalam konsep ketuhanan. Hal ini menunjukkan bahwa peralihan keyakinan yang dilakukan oleh masyarakat Arab dipengaruhi oleh narasi logis yang disampaikan oleh al-Qur'an dalam beragam ayatnya. Penguatan atas fungsi ini masih sering dilupakan oleh banyak penelitian yang hanya terfokus pada problem interpretatif. Padahal, al-Qur'an sejak diturunkan pertama kali, tidak pernah bermasalah dalam sisi interpretasinya. Sinergitas kandungan makna, narasi putik, dan susunan logika penyampaian, justru menempatkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang berimplikasi kuat terhadap proses dakwah Islam

<sup>32</sup> William James, "Pragmatism's Conception of Truth," in *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*, ed. William James (New York: Longman Green and Co., 1907), h. 79.

<sup>33</sup> Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, h. 48.

pertama. Konsep semacam ini pada dasarnya merupakan tujuan utama para peneliti al-Qur'an untuk menjadikannya sebagai petunjuk utama terhadap umat Islam.<sup>34</sup>

Dengan penguatan atas fungsi dan peran al-Qur'an dalam konteks petunjuk bagi seluruh manusia, penelitian ini memberikan penguat bagi konsep-konsep yang telah ada berkaitan dengan posisi al-Qur'an sebagai petunjuk. Kecenderungan pembahasan terhadap kajian al-Qur'an yang hanya terfokus pada penjelasan perbedaan pendapat di kalangan para mufassir telah mengabaikan fungsi al-Qur'an yang sebenarnya. Al-Qur'an dengan narasinya yang khas mengandung banyak rahasia yang masih butuh untuk dijelaskan. Susunan logika dalam banyak ayat mampu mempengaruhi setiap orang yang membaca dan mendalaminya untuk selalu sadar akan esensi dan eksistensi dirinya terhadap Tuhannya. Oleh sebab itu, rahasia-rahasia susunan dan makna yang terdapat dalam setiap ayat membutuhkan perenungan dan analisa melalui multidisipliner agar ungkapan tersebut relevan dalam konteks kekinian.

#### IV. KESIMPULAN

Pandangan selama ini yang menyebutkan bahwa keimanan masyarakat Arab dipengaruhi oleh ekspansi secara fisik (perang) tidaklah dapat dibenarkan. Peralihan keyakinan dari paganisme ke agama Tauhid dipengaruhi oleh konstruksi yang dibangun oleh al-Qur'an secara logis yang dapat mempengaruhi konsep pemikiran ketuhanan masyarakat Arab yang telah berlangsung lama. Model semacam ini mendekati pada proses pencarian kebenaran yang pragmatis yang menuntut setiap orang untuk mencari keyakinan yang memuaskan yang didahului oleh keraguan atas konsep yang sebelumnya dipegang. Dengan model narasi semacam ini, banyak kalangan kemudian menyadari bahwa konsep ketuhanan mereka telah terbantahkan, sehingga melakukan pencarian terhadap konsep Tuhan yang benar dalam Islam.

Penemuan atas konsep ini pada dasarnya bersumber dari filsafat pragmatis Charles S. Peirce dalam pencarian kebenaran. Konsep ini kemudian diaplikasikan dalam beragam ayat yang berkaitan dengan ketuhanan. Dari konsep ini kemudian ditemukan gagasan mengenai peralihan keyakinan hanya dapat terjadi jika terdapat keraguan atas keyakinan sebelumnya. Oleh sebab itu, narasi-narasi dalam al-Qur'an dengan logikanya

---

<sup>34</sup> Muhammad Abduh, *Fatihah Al-Kitab* (Kairo: Kitab al-Tahrir, 1382), h. 13.

sendiri telah membuat banyak orang Arab yang sebelumnya beragama pagan beralih ke Islam dengan menerima Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan disembah.

Meskipun demikian, penelitian ini hanya mengaitkan konsep kebenaran Chales S. Pierce dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan ketuhanan. Konsep lain dan ayat lainnya tidak masuk dalam kajian ini, sehingga dibutuhkan pembuktian lanjutan untuk memberikan penguat ataupun mengkritisi hasil dari penelitian ini. Oleh sebab itu, pengaplikasian berbagai pendekatan yang multidisipliner dibutuhkan untuk memberikan pandangan baru terhadap kajian al-Qur'an dan tafsir di era mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Fatihah Al-Kitab*. Kairo: Kitab al-Tahrir, 1382.
- Afrizal, Lalu Heri. "Rubūbiyah Dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits Dan Bahasa)." *Tasfiyah* 2, no. 1 (February 1, 2018): 41.
- Agung, Budie, Khalid Ramdhani, and M. Tajudin Zuhri. "Konsep Tauhid Sebagai Subtansi Pendidikan Islam: Belajar Dari Pengalaman Luqman Al-Hakim Dalam Qur'an Surat Lukman Ayat 13." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (March 3, 2020): 271–290.
- Al-Kalbi, Hisyam bin Muhammad. *Kitab Al-Asynam*. Mesir: Dar al-Kitab al-Misyriyah, 1995.
- Al-Razi, Fakr al-Din. *Mafatih Al-Ghayb*. Vol. 5. Bairut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud bin Amr. *Al-Kasysyaf 'an H{aqaiq Ghawamidh Al-Tanzil*. Vol. 1. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407.
- Aqib, Ahmad. "Penafsiran Tauhid Emansipatoris Dalam Al-Qur'an (Perspektif Pemikiran Siti Musdah Mulia)." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (August 28, 2019): 55–70.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Bridgwater, William. *The Columbia Viking Desk Encyclopedia*. New York: Viking Press Inc., n.d.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London:

- SAGE Publications, 1994.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Translated by R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Ibn 'Athiyah, Abd al-H{aq bin Ghalib. *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1422.
- Iqbal, Muhammad. "PERSPEKTIF SYIAH IMAMIYAH TENTANG DIMENSI TAUHID." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 1, no. 2 (May 1, 2020): 162.
- Izutsu, Tosyihiko. *God and Man in The Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung*. Tokyo: The Keio Institut of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- James, William. "Pragmatism's Conception of Truth." In *Pragmatism: A New Name for Same Old Ways of 18 Thinking*, edited by William James. New York: Longman Green and Co., 1907.
- Levi, Isaac. *Pragmatism and Inquiry: Selected Essays*. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (a Source Book of New Methods)*. Beverly Hills: SAGE Publications, 1984.
- Munitz, Milton K. *Contemporary Analytic Philosophy*. New York: MacMillan, 1981.
- Nicholson, Reynold A. *A Literary History of the Arabs*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- Pierce, Charles S. *The Essential Peirce Volume 2*. Edited by N. Houser and Chr. Kloesel. Bloomington: Indiana University Press, 1992.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Translated by Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1980.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. "DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TAUHID." *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (March 16, 2019): 118–134.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man and Nature: Perspektif Tosyihiko Izutsu Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Sani, Mukhyar. "Panggilan Untuk Mentauhidkan Allah Dalam Al-Qur'an." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 25 (November 2, 2017): 51–64.

Syaban, M.A. *Islamic History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.

Sicoli, Mark A. "Ideophones, Rhemes, Interpretants." *Pragmatics and Society* 5, no. 3 (November 20, 2014): 445–454.

Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "TAUHIDISASI PENDIDIKAN ISLAM: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah Dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 25, 2017): 154–173.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.